Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan SosialHumaniora
Volume. 5 Nomor. 2 Juni 2025
e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452; Hal 842-861
DOI: https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6292
Available online at: https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa

Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan St. Lucy Medan Tuntungan

Putri Gea Maba Rizky[1*], Jubaidah Hasibuan[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Indonesia
**Korespondensi penulis: putrigea2002@gmail.com*

Abstract: *This study examines the role of caregivers in increasing children's independence at St. Lucy Orphanage using a qualitative approach with observation, interviews, and documentation. Four main roles of caregivers were found: mentor, motivator, role model, and coach. Caregivers apply a holistic and adaptive approach to build children's discipline, responsibility, self-confidence, and life skills. Although effective, the influence of the external environment and the diversity of children's characters need to be considered. These findings are supported by Bandura's social learning theory and Erikson's psychosocial theory. The study recommends ongoing training for caregivers and the development of an integrated coaching program. Longitudinal research is recommended for long-term evaluation.*

Keywords: *Role of Caregivers; Independence; Orphanage.*

Abstrak: Studi ini meneliti peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak di Panti Asuhan St. Lucy menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ditemukan empat peran utama pengasuh: pembina, motivator, teladan, dan pelatih. Pengasuh menerapkan pendekatan holistik dan adaptif untuk membangun disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan keterampilan hidup anak. Meskipun efektif, pengaruh lingkungan eksternal dan keragaman karakter anak perlu dipertimbangkan. Temuan ini didukung teori belajar sosial Bandura dan teori psikososial Erikson. Studi merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi pengasuh dan pengembangan program pembinaan terintegrasi. Penelitian longitudinal disarankan untuk evaluasi jangka panjang.

Kata kunci: Peran Pengasuh; Kemandirian; Panti Asuhan.

1. PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan lembaga yang menyediakan tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan bagi anak-anak yang kehilangan orang tua atau tidak memiliki keluarga yang mampu merawat mereka (Susanti dkk., 2024). Gospor Nabor (1999) mendefinisikan panti asuhan sebagai lembaga pelayanan sosial, baik yang didirikan pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan membantu individu atau kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup (Hamidah & Rizal, 2022). Sementara itu, Departemen Sosial Republik Indonesia (2004) mendefinisikan panti sosial asuhan anak sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan penyantunan dan pengentasan bagi anak terlantar. Lembaga ini berperan sebagai pengganti orang tua/wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh, memberikan kesempatan yang luas dan memadai bagi pengembangan pribadi mereka, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa yang aktif berkontribusi dalam pembangunan nasional (Arsini dkk., 2022).

Received: Mei 05, 2025; Revised: Mei 21, 2025; Accepted: Juni 03, 2025; Published: Juni 07, 2025

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah lembaga sosial yang menyediakan perawatan sebagai pengganti keluarga bagi anak-anak yatim atau anak-anak yang tidak dapat dirawat oleh keluarganya untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan mereka. Selain itu, panti asuhan juga bertujuan untuk membekali anak-anak tersebut agar menjadi individu yang produktif dan bertanggung jawab di masa depan. Data dari Departemen Sosial Republik Indonesia melalui aplikasi SIKS-NG (Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial Next Generation) pada Mei 2021 menunjukkan terdapat 191.696 anak di 3.914 panti asuhan di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, 44.181 anak merupakan anak yatim (33.085), piatu (7.160), atau yatim piatu (3.936). Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan profesional kepada anak-anak terlantar, membantu dan membimbing mereka menuju perkembangan pribadi yang sehat, serta membekali mereka dengan keterampilan kerja agar dapat hidup layak dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat luas.

Adilla (2023) menjelaskan bahwa lembaga kesejahteraan sosial memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan sosial kepada anak-anak yang terlantar, meliputi penyantunan, pengentasan, serta pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial mereka. Selain pengembangan fisik dan sosial-emosional anak asuh, panti asuhan juga memiliki misi untuk membimbing dan membina mereka agar dapat tumbuh mandiri, berdaya, dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Mustajib & Mubarok, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan pengasuh yang memiliki kepedulian sosial tinggi dan memahami prinsip-prinsip pengasuhan anak yang tepat dan efektif.

Winkel dan Hastuti mendefinisikan peran pengasuh sebagai gabungan pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab layaknya orang tua dalam mendidik dan merawat anak dengan baik (Putri dkk., 2024). Pengasuh berperan penting dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan menyayangi anak-anak dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan, mengembangkan kemandirian, dan menumbuhkan perilaku positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Kehadiran pengasuh sangat krusial dalam membentuk karakter anak asuh agar menjadi individu yang berguna dan berdampak positif bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya (Setyastuti & Yusuf, 2024).

Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan, terutama bagi anak-anak. Kemandirian menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri (Ni'mah & Nikmah, 2020). Anak yang mandiri mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Lebih lanjut, Mabuia dan Juniarti (dalam Fadlurrohim dkk., 2025) menekankan peran penting kemandirian dalam memberdayakan individu untuk membuat pilihan hidup yang proaktif dan reflektif, mendorong perkembangan berkelanjutan. Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari secara mandiri, atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan masing-masing anak (Suhardja & Watini, 2022). Mengacu pada pendapat Lovinger (dalam Majid dkk., 2022) kemandirian anak dapat dikategorikan ke dalam enam tingkatan. Pertama, tahap impulsif, ditandai dengan pencarian keuntungan dari interaksi sosial dan pola pikir yang kaku. Kedua, tahap konformistik, dicirikan oleh keinginan untuk diterima secara sosial dan ketergantungan pada aturan dari luar. Ketiga, tahap sadar diri, menunjukkan kemampuan untuk berpikir alternatif dan memecahkan masalah secara mandiri. Keempat, tahap saksama, dimana tindakan didasarkan pada nilai-nilai internal, rasa tanggung jawab, dan kesadaran akan hubungan sosial. Kelima, tahap individualitas, melibatkan pemahaman akan konflik antara kemandirian dan ketergantungan, serta penerimaan terhadap perbedaan. Terakhir, tahap mandiri, individu memiliki pandangan hidup yang holistik dan objektif, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, serta responsif terhadap kebutuhan diri sendiri dan orang lain.

Tjandradingtyas berpendapat bahwa kemandirian anak berkembang secara bertahap seiring pertumbuhannya. Individu terus belajar untuk bertindak mandiri dalam berbagai situasi, mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak secara otonom. Kemandirian bukanlah sifat bawaan; pembiasan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menumbuhkannya (Ni'mah & Nikmah, 2020). Oleh karena itu, peran pengasuh sangat krusial dalam membentuk kemandirian anak-anak di panti asuhan. Pengasuh sebagai pengganti orang tua, memegang peranan utama dalam membentuk sikap mandiri anak asuh. Peran pengasuh dalam mengasuh, membimbing, membantu, dan mengarahkan anak-anak menuju kemandirian sangat penting untuk kesuksesan mereka di masa depan (Tabi'in, 2020).

Membangun kemandirian pada anak-anak asuh di panti asuhan merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan komprehensif. Pengembangan konsep diri dan kemandirian anak merupakan proses berkelanjutan yang harus disesuaikan dengan tahap

perkembangan dan latar belakang individu setiap anak. Penelitian Adha (2022) mengungkap beberapa tantangan dalam membangun kemandirian anak yatim, terutama dalam aspek keagamaan, disiplin, dan perilaku. Beberapa anak menunjukkan kurangnya kesadaran beribadah, motivasi dalam kegiatan keagamaan, dan kesulitan berkonsentrasi. Selain itu, pengaruh budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kecenderungan ketergantungan pada orang lain juga menjadi kendala. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa upaya membangun kemandirian anak yatim di panti asuhan masih menghadapi kendala signifikan, terutama terkait kesadaran, motivasi, pengelolaan perilaku, dan nilai-nilai positif.

Penelitian Fadlurrohim Ishak dkk. (2025) menyoroti peran penting pengasuh dalam membina disiplin diri anak-anak panti asuhan. Pengasuh memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi kepada anak-anak yang menunjukkan perilaku tidak disiplin, dengan tujuan agar mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, tegas, dan sukses di masa depan. Sebaliknya, pengasuh memberikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak yang telah menunjukkan kedisiplinan diri yang baik, untuk mendorong mereka mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif tersebut. Peran pengasuh yang suportif ini diharapkan menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung keberhasilan anak-anak di masa mendatang, sehingga mereka menjadi kebanggaan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Penelitian Choirunnisa Nadira dkk. (2024) menemukan bahwa pembinaan kemandirian di Panti Asuhan Chairun Nissa dilakukan melalui keteladanan, perhatian, nasihat, serta sistem penghargaan dan hukuman. Pembinaan tersebut fokus pada pengembangan kemandirian emosional (pengelolaan emosi), kemandirian perilaku (pengambilan keputusan dan tanggung jawab), dan kemandirian nilai (pemahaman nilai moral). Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, yaitu keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, dan perilaku sosial anak asuh yang perlu ditingkatkan. Dan penelitian Putri Sri Astuti Eka dkk. (2024) juga membahas peran pengasuh dalam membina disiplin diri anak-anak panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memberikan bimbingan, motivasi, dan teguran kepada anak-anak yang kurang disiplin, dengan tujuan untuk membentuk individu yang mandiri, tegas, dan sukses di masa depan.

Untuk mengatasi tantangan kemandirian anak asuh, pengasuh panti asuhan perlu menerapkan pendekatan terstruktur dan terarah yang fokus pada empat aspek utama. Pertama, kemandirian emosional dikembangkan melalui perhatian, nasihat, dan keteladanan pengasuh untuk membantu anak mengelola emosi dan mengurangi ketergantungan emosional pada orang lain. Kedua, kemandirian perilaku ditingkatkan melalui bimbingan dan motivasi agar anak mampu

membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Ketiga, kemandirian nilai dibentuk melalui pendidikan moral dan sistem penghargaan serta konsekuensi untuk menanamkan nilai-nilai etika yang kuat. Keempat, disiplin diri dikembangkan melalui bimbingan, koreksi, dan penguatan positif agar anak mampu mengatur diri sendiri, mempertahankan konsistensi perilaku, dan siap menghadapi kehidupan mandiri setelah meninggalkan panti. Dengan penerapan terstruktur dan terarah keempat aspek tersebut, diharapkan anak-anak asuh akan memiliki kemampuan yang memadai untuk menjadi individu mandiri dan produktif setelah kembali ke masyarakat.

Berdasarkan pra-penelitian, termasuk wawancara dengan Suster Raynelda Sinaga selaku pengasuh senior di Panti Asuhan St. Lucy, Medan Tuntungan. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa panti tersebut memiliki 4 pengasuh yang merawat 21 anak berusia 5-18 tahun. Tugas utama para pengasuh meliputi pengawasan pekerjaan rumah dan kegiatan kerohanian, serta pendampingan anak-anak dalam menyelesaikan tugas sekolah dan pekerjaan rumah mereka. Karena anak-anak asuh relatif jarang menghadapi masalah serius, peran pengasuh lebih terfokus pada pengasuhan dan dukungan harian. Pembelajaran yang diberikan menekankan pembinaan spiritual dan pengembangan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Sistem pembinaan di panti berorientasi pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral melalui pembelajaran agama, doa bersama, dan program pengembangan karakter. Meskipun sistem pembinaan ini telah memberikan fondasi yang baik untuk perkembangan spiritual dan kemandirian dasar anak-anak, masih diperlukan peningkatan. Beberapa anak asuh masih mengalami kesulitan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kepercayaan diri, pengelolaan emosi, dan ketergantungan pada pengasuh. Oleh karena itu, peran aktif pengasuh dalam membimbing dan mendukung anak-anak menuju kemandirian yang optimal sangatlah penting untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif setelah meninggalkan panti.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji peran para pengasuh di Panti Asuhan St. Lucy, Medan Tuntungan, dalam meningkatkan kemandirian anak-anak asuh di panti tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, bersifat kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan St. Lucy, Jalan Flamboyan V Nomor 6, Tanjung

Selamat, Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari - April 2025. Subjek penelitian ini adalah empat orang pengasuh di Panti Asuhan St. Lucy, sedangkan objek penelitian adalah peran pengasuh panti asuhan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh, meliputi aspek emosional, perilaku, nilai/moral, dan sosial. Pada penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menguji Pengolahan Data, Pembaca data, pengkodean data, pengelompokan data, penyajian data, interprestasi data. Untuk keabsahan penelitian menggunakan triangulasi sumber yang terdiri dari triangulasi teknik, dan triangulasi teori,

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan indikator penelitian, ditemukan bahwa terdapat empat peran utama yang dijalankan oleh pengasuh dalam upaya meningkatkan kemandirian anak asuh. Keempat peran tersebut meliputi:

a. Peran Pengasuh Sebagai Pembina

Para pengasuh memberikan bimbingan dan arahan kepada anak asuh terkait aturan dan tata tertib di panti asuhan, serta membina aspek spritual, moral, akademik dan sosial dari anak asuh. Para pengasuh menerapkan pendekatan yang beragam, mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi secara fleksibel dengan kebutuhan individu anak asuh. Suster RN, misalnya, mengandalkan pendekatan yang kekeluargaan melalui pelaksanaan program tahunan yang terintegrasi serta aturan yang disepakati bersama keluarga. Suster WN lebih menekankan pendekatan demokratis dan pendekatan komunikatif, menyesuaikan metode pembinaan berdasarkan usia, perkembangan, dan kebiasaan anak asuh, dengan fokus pada pemahaman dan kerja sama. Suster GS menggunakan pendekatan teladan dan partisipatif, dengan memberikan contoh langsung dan ikut serta dalam berbagai aktivitas anak asuh. Sementara itu, Suster IH menggunakan pendekatan partisipatif dan komunikasi, melalui diskusi kelompok, pertanyaan terbuka, dan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif pada anak asuh.

Pendekatan yang diterapkan oleh para pengasuh berdampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak asuh. Penerapan aturan yang tegas dan konsisten, dikombinasikan dengan beragam metode pembinaan, mendorong terbentuknya disiplin dan

rasa tanggung jawab pada diri anak. Pendekatan partisipatif yang berbasis diskusi turut mendorong kemampuan anak dalam berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, pendampingan spiritual serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan memperkuat pemahaman moral dan spiritual anak, membantu mereka menanamkan nilai-nilai positif, serta memahami dan menerapkan aturan serta tata tertib dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang diterapkan para pengasuh menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak asuh. Penerapan aturan yang tegas dan konsisten, yang dipadukan dengan berbagai metode pembinaan, mampu membentuk disiplin diri dan rasa tanggung jawab pada anak. Selain itu, adanya dorongan untuk berpikir kritis sehingga meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir secara reflektif. Pendampingan spiritual serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan juga memperdalam pemahaman moral dan spiritual anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif. Hasil dari pendekatan yang dilakukan pengasuh, menunjukkan bahwa anak asuh memperoleh kemandirian dalam bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan atau aturan panti yang telah ditetapkan dan menerima konsekuensi apabila mereka melanggar aturan tersebut.

Namun, para pengasuh menghadapi berbagai tantangan, seperti dampak dari lingkungan luar yang turut memengaruhi perilaku anak asuh. Selain itu, perbedaan usia, karakter, dan latar belakang anak juga menambah tingkat kompleksitas dalam proses pembinaan. Pengasuh juga dihadapkan pada kesulitan dalam menangani perilaku menolak, membangkang, serta sikap tidak peduli yang ditunjukkan oleh sebagian anak asuh. Sebagai kesimpulan, peran pengasuh dalam membina anak asuh memegang peranan krusial dalam membentuk fondasi kemandirian mereka. Walaupun menghadapi beragam tantangan, para pengasuh tetap menunjukkan dedikasi serta kemampuan beradaptasi dengan menerapkan strategi pembinaan yang menyeluruh dan efektif.

b. Peran Pengasuh sebagai Motivator

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat satu peran yang sama dijalankan oleh para pengasuh saat melaksanakan tugasnya, yakni sebagai penasihat dan motivator. Kedua peran ini tampak pada kelima indikator yang digunakan dalam penelitian. Selama proses pengumpulan data, peneliti mengidentifikasi adanya kemiripan antara fungsi sebagai penasihat dan motivator yang ditunjukkan oleh para pengasuh. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menyatukan kedua peran tersebut ke dalam satu kategori temuan, yaitu peran sebagai motivator.

Para pengasuh berperan dalam memberikan motivasi, dukungan, dan arahan kepada anak asuh, khususnya ketika mereka menghadapi kesulitan. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan semangat, meningkatkan kemauan, serta menumbuhkan tekad anak dalam menjalani kehidupan, belajar, dan membentuk perilaku yang positif.

Pendekatan yang diterapkan oleh para pengasuh beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan individu anak asuh. Suster RN, menerapkan pendekatan kekeluargaan dengan mengombinasikan komunikasi langsung, dukungan emosional, serta penguatan spiritual melalui meditasi untuk membangun kepercayaan diri dan membantu anak mengatasi masalah seperti perundungan. Suster WN menggunakan pendekatan disiplin positif, yang mengajarkan prinsip sebab-akibat secara sederhana guna menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap tindakan mereka. Suster GS pendekatan komunikasi dan kekeluargaan yang mengutamakan komunikasi yang nyaman, menciptakan suasana santai, memahami sudut pandang anak, menyesuaikan gaya komunikasi sesuai usia, serta menunjukkan empati dan kesabaran agar anak merasa aman untuk terbuka. Sementara itu, Suster IH menerapkan pendekatan kekeluargaan dan komunikasi dengan mendengarkan secara empatik, dengan memberikan ruang bagi anak asuh untuk mengekspresikan trauma masa lalu melalui kesabaran dan perhatian yang tulus.

Pendekatan yang dilakukan oleh para pengasuh menghasilkan manfaat bagi anak asuh, salah satunya adalah peningkatan rasa percaya diri. Hasil dari pendekatan yang diterapkan oleh para pengasuh menunjukkan bahwa anak asuh yang sebelumnya merasa minder akibat bullying dapat kembali membangun kepercayaan diri mereka. Hal ini terjadi berkat dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh pengasuh, yang menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengatasi rasa percaya diri yang hilang. Dukungan emosional dan spiritual yang diberikan membantu anak membangun keyakinan diri dan menghadapi berbagai kesulitan. Selain itu, melalui pembelajaran mengenai konsekuensi perilaku, anak asuh diajarkan untuk memahami tanggung jawab serta menyadari dampak dari tindakan mereka. Pengasuh juga membimbing anak agar mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan secara bijaksana. Terakhir, penguatan dari sisi emosional melalui pemberian ruang untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman traumatis memungkinkan anak melepaskan beban emosional dan mempercepat proses pemulihan diri.

Peran pengasuh sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam mendorong kemandirian anak asuh. Pendekatan yang beragam, dengan penekanan pada empati, kesabaran, dan komunikasi yang efektif, turut membantu anak dalam membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan menghadapi berbagai permasalahan. Kontribusi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak asuh, baik dari sisi emosional maupun psikologis.

c. Peran Pengasuh sebagai Teladan

Peran pengasuh sebagai teladan berperan penting dalam memberikan contoh positif bagi anak asuh, yang dapat memengaruhi pembentukan karakter, perilaku, serta kemandirian mereka melalui sikap dan tindakan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Para pengasuh menerapkan berbagai cara untuk menjalankan peran mereka sebagai teladan bagi anak asuh. Seperti Suster RN dan Suster WN yang secara konsisten memperlihatkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, serta tidak segan mengakui kesalahan dan keterbatasan diri sebagai manusia. Mereka juga mendorong anak asuh untuk berpikir kritis sebelum meniru suatu perilaku. Suster GS menerapkan permodelan perilaku dengan menunjukkan tindakan yang diharapkan, seperti postur tubuh yang baik, dan juga menggunakan contoh perilaku negatif untuk memperjelas akibat atau konsekuensinya. Sementara itu, Suster IH menanamkan nilai-nilai positif seperti rasa percaya diri, sikap optimis, tanggung jawab, dan semangat berbagi melalui ucapan dan perbuatannya.

Dengan demikian, dampak dari peran pengasuh sebagai teladan terhadap kemandirian anak asuh terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, terbentuknya karakter positif, di mana anak asuh meniru perilaku baik yang ditunjukkan oleh pengasuh, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan sikap optimis. Kedua, peningkatan kedisiplinan diri, yang berkembang melalui pengamatan terhadap konsistensi perilaku disiplin dari pengasuh. Ketiga, kemampuan berpikir kritis juga ikut berkembang, karena anak diajarkan untuk tidak meniru perilaku negatif tanpa mempertimbangkan dampaknya. Hasil dari peran pengasuh sebagai teladan terlihat ketika anak asuh melakukan kegiatan meditasi. Dalam sesi tersebut, anak-anak tidak hanya diajarkan untuk tenang dan fokus, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis. Mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka terkait ayat-ayat Alkitab yang didiskusikan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab.

Peran pengasuh sebagai teladan memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter serta mendorong kemandirian anak asuh. Konsistensi dalam perilaku, pemberian contoh melalui tindakan nyata, serta penanaman nilai-nilai positif melalui ucapan dan perbuatan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kemandirian anak. Selain itu, terciptanya lingkungan yang hangat dan mendukung turut memperkuat proses pembinaan ini.

d. Peran Pengasuh sebagai Pelatih

Peran pengasuh sebagai pelatih dilakukan melalui pemberian pelatihan, pembiasaan, serta praktik langsung kepada anak asuh guna membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk masa depan, termasuk dalam hal pengembangan bakat dan perencanaan karier.

Para pengasuh mendukung pengembangan bakat dan keterampilan anak asuh melalui pelatihan yang terstruktur, seperti latihan musik dan tari, serta mendorong eksplorasi minat individu, misalnya dengan mencoba menggunakan mesin jahit. Pelatihan ini disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing anak, seperti yang dilakukan oleh Suster WN dalam menyesuaikan latihan vokal, dan Suster GS yang melibatkan anak dalam aktivitas seni. Selain itu, pengasuh juga memberikan bimbingan karier dan membantu merancang masa depan anak asuh, dengan membimbing mereka menetapkan tujuan hidup serta memberikan arahan yang realistis mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan. Suster WN, misalnya, mengajarkan perencanaan serta pemanfaatan waktu secara efisien, sedangkan Suster GN menekankan pentingnya komitmen melalui rutinitas perencanaan harian.

Terdapat hasil dari peran pengasuh dalam melatih anak asuh yang terlihat dalam berbagai aspek kemandirian yaitu anak asuh memperoleh keterampilan praktis seperti musik, tari, dan menjahit yang berguna untuk kehidupan sehari-hari maupun masa depan. Selain itu, pengembangan bakat dan keterampilan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memperkuat kemampuan untuk berperan aktif di masyarakat. Pelatihan yang menekankan pada komitmen dan perencanaan juga membantu anak asuh menjadi lebih mandiri dalam mengelola kehidupannya. Terakhir, melalui bimbingan karier dan perencanaan masa depan, anak asuh dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja dan menjalani kehidupan secara mandiri.

Sehingga peran pengasuh sebagai pelatih memiliki peran yang sangat penting dalam membekali anak asuh menuju kehidupan yang mandiri. Pendekatan yang bervariasi dan memfokuskan pada pengembangan potensi, pembinaan karir, serta pelatihan keterampilan,

membantu anak asuh dalam membangun kemandirian dan merancang masa depan mereka. Keberhasilan dari pendekatan ini ditentukan oleh kesabaran, ketekunan, serta kemampuan pengasuh dalam memahami kebutuhan individu setiap anak asuh

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pengasuh di Panti Asuhan St. Lucy telah menjalankan perannya, tidak hanya dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan berperan aktif dalam mendukung serta memantau proses pembelajaran anak, tetapi juga ikut dalam merancang serta mengevaluasi program yang diberikan kepada anak asuh. Peran-peran yang dilakasanakan dalam panti asuhan ini, yaitu:

a. Peran Sebagai Pembina

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran pengasuh sebagai pembina di panti asuhan, terlihat bahwa peran tersebut bersifat kompleks dan mencakup berbagai strategi yang beragam. Sebagai pembina, pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing, tetapi juga sebagai pendukung yang berkontribusi secara aktif dalam mengembangkan potensi anak asuh secara menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam menjalankan peran ini, pengasuh menyesuaikan pendekatan mereka dengan memperhatikan kebutuhan serta karakteristik unik dari setiap anak.

Peran yang dilakukan oleh pengasuh merunjuk pada teori belajar sosial dari Albert Bandura (dalam Putri & Muhid., 2021) teori ini dikembangkan pertama kali oleh Bandura melalui eksperimennya pada anak-anak, hasilnya menunjukkan bahwa peniruan dapat terjadi melalui proses pengamatan terhadap model. Teori ini menekankan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengamatan, peniruan, serta interaksi sosial, di mana peran model berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus pemberi dukungan. Pengasuh menggunakan berbagai pendekatan pembinaan, mulai dari pendekatan terstruktur dan terencana seperti program tahunan atau aturan yang disepakati, hingga pendekatan yang lebih personal dan adaptif yang disesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, dan kebiasaan anak asuh. Metode yang digunakan juga meliputi arahan langsung, pemodelan, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan.

Peran pengasuh sebagai pembina sesuai dengan prinsip-prinsip teori belajar Bandura, di mana pengasuh bertindak sebagai model. Dalam temuan penelitian, pengasuh menunjukkan perilaku modeling dalam pembinaannya. Seperti pengasuh menunjukkan perilaku disiplin,

rajin, dan sopan akan mendorong anak asuh untuk meniru perilaku tersebut. Teori belajar sosial Bandura menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses berkesinambungan. Pengasuh sebagai pembina berinteraksi dengan anak asuh sehari-hari, memberikanumpan balik dan penguatan secara terus menerus. Proses ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang konsisten dan mendukung perkembangan positif anak asuh. Dan metode yang digunakan pengasuh mendukung interaksi sosial yang positif. Hal ini memungkin kan anak asuh untuk belajar dari teman sebaya serta memperoleh dukungan sosial dari pengasuh dan teman-temannya.

Dalam menjalankan perannya, pengasuh dihadapkan berbagai tantangan, seperti pengaruh dari lingkungan eksternal seperti sekolah, teman sebaya, dan kesenjangan generasi, serta latar belakang anak asuh yang beragam, seperti pengalaman trauma atau berasal dari keluarga yang tidak utuh. Selain itu, perbedaan tahap perkembangan anak serta perilaku yang kompleks seperti penolakan, pembangkangan, dan sikap acuh juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan peran mereka. Walaupun dihadapkan pada tantangan, para pengasuh tetap menunjukkan dedikasi dan komitmen yang kuat dalam membimbing anak asuh. Mereka berusaha memberikan pembinaan yang menyeluruh dengan memperhatikan perkembangan spiritual, moral, akademik, dan sosial anak secara seimbang.

Sehingga keberhasilan dalam proses pembinaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengasuh dalam memahami tahap perkembangan anak, mengatur emosinya sendiri, serta menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakter unik setiap anak asuh. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran pengasuh sebagai pembina di panti asuhan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, menuntut keterampilan, ketelatenan, serta dukungan yang berkesinambungan. Pendekatan yang beragam diterapkan mencerminkan adanya fleksibilitas serta komitmen kuat dari para pengasuh dalam mendukung peningkatan kesejahteraan dan kemandirian anak-anak asuh.

Hal berbeda yang dilakukan dalam penelitian Choirunnisa et al. (2024), pengasuh bertindak sebagai teladan dan memberikan panduan yang sistematis melalui beberapa langkah, seperti keteladanan, perhatian dan cinta kasih, pemberian pelajaran (nasihat), serta pemberian *reward* dan *punishment*. Selain itu, pengasuh mengembangkan aspek kemandirian melalui berbagai bentuk pembinaan, seperti pembinaan jasmani, budaya, agama, dan intelektual. Pendekatan yang digunakan oleh pengasuh melibatkan strategi yang menyeluruh, dengan menekankan pada pemberian contoh yang baik, interaksi yang penuh kehangatan, serta arahan moral dan

pengetahuan. Pengasuh juga menerapkan sistem penghargaan dan hukuman secara seimbang untuk memperkuat perilaku anak. Di samping itu, kegiatan rutin yang disusun dengan sistematis turut menunjang proses pembinaan, sehingga anak-anak dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan matang secara sosial maupun emosional. Seluruh metode ini dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter serta kemandirian anak asuh.

b. Peran Sebagai Motivator

Dalam perannya sebagai motivator, pengasuh bukan hanya sekedar memberikan semangat, tetapi juga berperan sebagai pendengar, pembimbing dan pendukung yang berkomitmen untuk membantu anak asuh mengembangkan kekuatan batin dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan semangat dan tekad yang kuat. Hal ini sesuai dengan pengertian motivasi yang di ungkapkan oleh Stephen P. Robbins (dalam Fadlilah, 2021) bahwa motivasi merupakan suatu tenaga atau keadaan yang terdapat di dalam diri manusia, yang digambarkan sebagai “harapan, arahan, dorongan, dan lainnya”. Oleh karena itu, peran pengasuh sebagai motivator mencerminkan penerapan langsung dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Robbins. Melalui peran tersebut, pengasuh berkontribusi dalam membangkitkan serta mengarahkan potensi motivasi yang dimiliki anak asuh, sehingga mereka mampu berkembang secara maksimal dan menghadapi berbagai tantangan hidup dengan semangat dan ketangguhan.

Hasil penelitian juga memiliki kaitan dengan teori *Self-Efficacy* Bandura, yang mendefinisikan sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Menurut Bandura, efikasi diri tidak berhubungan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berhubungan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Self-Efficacy* adalah penilaian diri, apakah bisa melakukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan (Syahdilla Dea., 2024). Pengasuh menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan *Self-Efficacy* anak asuh. Dengan memberikan dukungan emosional, semangat dan penguatan positif, pengasuh membantu anak asuh untuk mempercaya kemampuan mereka sendiri dalam mengatasi tantangan dan mencapai tujuan.

Pengasuh menggunakan berbagai pendekatan untuk memotivasi anak asuh. Pendekatan ini mencakup komunikasi langsung, dukungan emosional, penguatan spiritual (meditasi), penekanan pada konsekuensi perilaku, dan penciptaan suasana komunikasi yang nyaman dan informal. Penggunaan meditasi dan penguatan spritual oleh pengasuh juga berkaitan dengan teori *Self-Efficacy* Bandura yang mengingatkan anak asuh tentang nilai diri di mata Tuhan dan juga pengasuh membantu mereka untuk menemukan sumber motivasi internal yang dapat meningkatkan *Self-Efficacy* mereka.

Pendekatan motivasi yang dilakukan pengasuh di panti asuhan ini bertujuan untuk meningkatkan *Self-Efficacy* anak asuh. Berbagai strategi yang dipakai pengasuh seperti mendukung emosional, menangani presepsi negatif, menghubungkan usaha dan hasil, menciptakan lingkungan suportif, dan memberikan penguatan spritual yang sejalan dengan prinsip teori *Self-Efficacy* Bandura. Dengan meningkatkan *Self-Efficacy* anak asuh, diharapkan dapat memiliki kepercayaan diri.

Peran pengasuh sangat berpengaruh sebagai sosok motivator dalam mendukung peningkatan kemandirian anak asuh. Tugas mereka tidak sebatas mengawasi dan merawat, tetapi juga menjadi pendorong semangat dan teladan yang mendorong anak-anak untuk terus berkembang. Dalam menjalankan peran ini, pengasuh menerapkan berbagai strategi, seperti menunjukkan empati, memberikan dukungan emosional, serta membangun komunikasi yang positif dan penuh kehangatan. Melalui pendekatan ini, anak asuh merasa dihargai, diperhatikan, dan didengar, yang pada akhirnya membantu mereka membangun rasa percaya diri secara bertahap.

Selain itu, motivasi yang diberikan pengasuh juga mendorong anak untuk memiliki tanggung jawab terhadap keputusan dan perilaku mereka, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan dalam menyelesaikan persoalan secara mandiri. Nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial turut diintegrasikan ke dalam proses pembinaan, sehingga membentuk karakter anak secara menyeluruh. Pendekatan menyeluruh dan berkesinambungan ini telah terbukti berdampak positif dalam meningkatkan kemandirian anak asuh, baik dalam dimensi emosional, sosial, maupun akademik. Oleh karena itu, kehadiran pengasuh sebagai motivator memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Fadlurrohim (2025) dalam penelitian ini peran pengasuh sebagai motivator dengan memberikan semangat, dorongan, dan gambaran tentang hidup yang penuh semangat, serta menanamkan rasa tanggung jawab dan kejujuran kepada anak-anak. Pengasuh memberikan motivasi agar anak-anak memiliki semangat belajar, tidak malas-malasan, dan berusaha mandiri. Selain itu, mereka juga memberi masukan dan gambaran agar anak-anak termotivasi untuk mencapai cita-cita mereka dan mampu berdiri sendiri secara mandiri di masa depan. Selain itu, pengasuh juga memotivasi anak melalui kegiatan memberikan arahan, menanamkan nilai-nilai positif, dan memberikan dorongan agar anak bersemangat dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan mereka.

c. Heran Sebagai Teladan

Peran pengasuh sebagai teladan adalah pengaruh yang diberikan pengasuh melalui sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari yang secara tidak langsung membentuk karakter, prilaku dan kemandirian anak asuh. Pengasuh menjadi model peran yang ditiru oleh anak asuh dalam proses perkembangan mereka. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukan oleh Albert Bandura, teori ini menekankan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengamatan, peniruan, serta interaksi sosial, di mana peran model berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus pemberi dukungan. Pengasuh mengimplementasi langsung dari prinsip-prinsip teori belajar sosial Bandura, sehingga anak asuh membentuk karakter dan kemandiriannya melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku pengasuh yang konsisten dan positif, sesuai dengan mekanisme utama dalam teori belajar sosial.

Peran pengasuh sebagai panutan di panti asuhan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku anak asuh. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekeliling mereka, sehingga konsisten antara ucapan dan tindakan pengasuh menjadi hal penting dalam keberhasilan proses membentuk kemandirian anak asuh. Pengasuh tidak hanya menunjukkan perilaku positif seperti kedisiplinan dan kesantunan, tetapi juga memberikan contoh nyata mengenai konsekuensi dari perilaku yang kurang baik, bahkan dengan menampilkan dampaknya secara langsung. Selain memberikan teladan dalam tindakan, pengasuh juga menanamkan nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri melalui interaksi sehari-hari yang bermakna. Kemampuan pengasuh dalam mengakui kesalahan serta menunjukkan kerendahan hati turut membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka tidak sekadar meniru tanpa mempertimbangkan nilai dari suatu tindakan. Lingkungan yang penuh kehangatan dan dukungan, yang terjalin dari

hubungan erat antara pengasuh dan anak asuh, turut memperkuat efektivitas keteladanan ini dalam membentuk kepribadian dan sikap anak secara berkesinambungan.

Hal yang sama dilakukan pengasuh pada penelitian Choirunnisa (2024), sebagai teladan, pengasuh menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, jujur, ramah, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui kata-kata, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata, sehingga anak-anak dapat melihat dan mencontohnya secara langsung. Dengan memberikan contoh yang konkrit, pengasuh mampu menumbuhkan kepercayaan dan hormat dari anak-anak, serta memotivasi mereka untuk meniru perilaku baik tersebut. Selain itu, keteladanan pengasuh juga membantu anak memahami konsep moral dan nilai-nilai sosial secara lebih efektif, karena mereka belajar dari apa yang dilihat dan dirasakan secara langsung. Dengan demikian, pengasuh yang menjadi teladan akan memperkuat proses pembinaan karakter dan kemandirian anak secara berkelanjutan, serta membentuk pribadi anak yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

d. Peran Sebagai Pelatih

Pengasuh sebagai pelatih di panti asuhan adalah upaya sistematis dan berkelanjutan untuk memberikan pelatihan, pembiasaan, dan peraktik langsung kepada anak asuh agar mereka mampu mengembangkan keterampilan, bakat, dan sikap yang dibutuhkan untuk kehidupan mandiri dan sukses di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan komitmen mereka dalam mempersiapkan anak asuh untuk hidup mandiri dan sukses, melalui pengembangan bakat, bimbingan karir, dan pelatihan keterampilan. Peran pengasuh sebagai pelatih di panti asuhan berfokus pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik individu mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kemandirian. Mereka tidak hanya fokus pada pendidikan formal, tetapi juga secara aktif mengidentifikasi dan mengembangkan bakat serta minat individu anak, baik melalui pelatihan terstruktur seperti les musik atau latihan tari, maupun dengan memberikan dukungan untuk eksplorasi minat secara mandiri. Lebih dari sekadar keterampilan, pengasuh juga membimbing anak asuh dalam merencanakan masa depan mereka dengan arahan realistis terkait pilihan pendidikan dan karir, sekaligus melatih kemampuan perencanaan dan komitmen melalui evaluasi rencana harian. Proses ini mempertimbangkan aspek emosional dan spiritual anak, memastikan pendekatan yang sensitif dan sesuai kebutuhan individu. Tujuan utamanya adalah membangun kemandirian, membekali anak asuh dengan kepercayaan diri dan

kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar panti. Komitmen dan dedikasi pengasuh dalam proses ini sangat terlihat dalam upaya mereka untuk mempersiapkan anak asuh agar mampu beradaptasi dan sukses dalam kehidupan mandiri.

Peran pengasuh ini, selaras dengan teori psikososial Erikson (dalam Handayani., 2024) menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan anak usia sekolah dasar, penting untuk mengembangkan rasa inisiatif dan industri. Anak-anak yang berhasil melalui tahap ini akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta kemampuan untuk bertindak secara mandiri. Proses pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan, yang meliputi pengembangan bakat, bimbingan karir, dan pelatihan keterampilan, secara langsung mendukung pengembangan rasa inisiatif dan industri pada anak asuh. Dengan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat, menetapkan tujuan, dan mencapai pencapaian konkret, pengasuh membantu anak asuh untuk mengembangkan rasa kompetensi dan kemampuan bertindak secara mandiri. Pendekatan holistik yang memperhatikan aspek emosional dan spiritual anak juga sangat penting dalam mendukung perkembangan psikososial yang sehat, menciptakan rasa percaya diri yang tinggi dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan kata lain, pengasuh tidak hanya mempersiapkan anak asuh untuk keterampilan hidup praktis, tetapi juga untuk kemampuan psikososial yang dibutuhkan untuk berkembang secara optimal di tahapan perkembangan berikutnya

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat empat peran utama pengasuh di Panti Asuhan St. Lucy dalam meningkatkan kemandirian anak asuh: pembina, motivator, teladan, dan pelatih. Sebagai pembina, pengasuh menerapkan berbagai pendekatan seperti terstruktur, empatik, demonstratif, partisipatif yang efektif dalam membangun disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis anak. Namun, tantangan berupa pengaruh lingkungan luar dan keragaman karakter anak perlu diantisipasi. Sebagai motivator, pengasuh memberikan dukungan holistik seperti emosional, spiritual, dan berbasis konsekuensi yang meningkatkan *self-efficacy* dan kepercayaan diri anak. Sebagai teladan, konsistensi perilaku pengasuh dan penanaman nilai-nilai positif membentuk karakter anak. Sebagai pelatih, pengasuh mengembangkan bakat, memberikan bimbingan karir, dan melatih keterampilan praktis serta perencanaan yang mempersiapkan anak untuk kemandirian. Semua peran ini saling terkait dan berkontribusi pada peningkatan kemandirian anak asuh secara

holistik seperti emosional, sosial, dan akademik. Teori belajar sosial Bandura dan teori psikososial Erikson mendukung temuan ini, menekankan pentingnya model peran, pembelajaran observasional, dan dukungan psikososial dalam mengembangkan inisiatif dan industri pada anak. Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi pengasuh untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan keempat peran tersebut. Pengembangan program pembinaan yang lebih terintegrasi dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi juga diperlukan. Tindak lanjut penelitian dapat berupa studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang dari peran pengasuh terhadap kemandirian anak asuh

DAFTAR PUSTAKA

Adilla, N. S. (2023). *Bimbingan agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Annajah Petukangan Jakarta Selatan* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Afifah, I., & Najmi, F. (2023). Peran pengasuh Pesantren Hidayatut Thalibin dalam membentuk nilai keagamaan santri melalui kitab *Fathul Qarib*. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 41–49. https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.957

Albar, S., & Danriani, F. (2021). Pengaruh tipe-tipe pola asuh orang tua terhadap kemandirian pada remaja etnis Arab. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 920–929. https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27521

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis*, 5(2), 146–150. https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432

Alkayyis, Y., Yulani, D., & Windriayati. (2021). Penyesuaian diri anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). *Pekerjaan Sosial*, 20(1), 1–17. https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.355

Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 233–242. https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242

Arisnawati. (2020). *Strategi pengasuh orang tua dalam resiliensi pada anak penyintas bencana usia 7–12 tahun di Huntara Lere* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu).

Arsini, Y., Rusmana, N., & Sugandhi, N. (2022). Profil resiliensi remaja putri di panti asuhan dilihat pada aspek empathy, emotion regulation dan self-efficacy. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 76–83. https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.151

A. Tabi'in. (2020). Pola asuh demokratis sebagai upaya menumbuhkan kemandirian anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30. https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581

Barus, M. I., & Rahma, A. (2022). Penerapan pola asuh anak pada Panti Asuhan Siti Aisyah Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 935–953. https://doi.org/10.35931/.am.v6i3.1225

Danayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22–34. https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5143

Devania, R., & Sahrul, M. (2025). Meningkatkan kepercayaan diri remaja akhir melalui dukungan emosional pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 12–21. https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.687

Catri, E., & Azizah, Z. (2024). Hubungan peran pengasuh dengan kemandirian anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo. *Jurnal Family Education*, 4(3), 476–484. https://doi.org/10.24036/jfe.v4i3.235

Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pemikiran Abraham Maslow tentang motivasi dalam belajar. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. https://doi.org/10.52266/

Choirunnusa, N., Safitei, D., & Martini. (2024). Pembinaan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 167–179. https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.188

Citra Mutiara Nst, Ratih, D., Patricia, A., Girsang, C., Safitri, S., & Ritonga, F. U. (2023). Pelatihan pendidikan berupa taman belajar bagi anak Yayasan Panti Asuhan Sayangi Anak Kasih Hati. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 141–148. https://doi.org/2775-3301&from_ui=yes

Danrila, D., Dewi, S. F., Anwar, S., & Montessori, M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa dalam pembelajaran blended learning. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 88–95. https://doi.org/10.24176/re.v13i1.7398

Afriani, E., & Afrinaldi. (2023). Peran pengasuh dalam membina perilaku sosial anak pada Panti Asuhan Aisyiyah Putri Daerah Kota Payakumbuh. *Inspirasi Mengabdi untuk Negeri*, 2(1), 81–86. https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i1.430

Lestari, E. (2024). Kontrol sosial pengasuh dalam mencegah bullying pada anak. *Jurnal Mentari*, 4(2), 65–71. https://doi.org/10.60155/mentari.v4i2.494

Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita: Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.

Fadlilah. (2021). Analisa konsep kenuraniaan sebagai faktor yang memengaruhi motivasi kerja di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 595–612. https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1383

Ishak, F., Permata, S. P., & Ferdiansyah, A. (2025). Peran pengasuh panti asuhan dalam mengembangkan kemandirian anak (Studi kasus Panti Asuhan Khoirul Walad, Desa Duku Ilir, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu). *Share: Social Work Journal*, 14(2), 166–172. https://doi.org/40159/share.v14i2.58493

Fatmawati, E., Firdausiyah, L., & Jasmaniah. (2022). Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring (masa pandemi COVID-19). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 527–534. https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1019

Fitriani, A., & Yusri, F. (2022). Tingkat kemandirian belajar pada remaja. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 9(1), 9. https://doi.org/10.37064/consilium.v9i1.11332

Gunawan, Y., & Syamsudin. (2023). Strategi pembentukan karakter religius di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kulonprogo. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 52–62. https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i1.110

Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian anak dalam memasuki usia sekolah dasar: Pentingnya pembentukan karakter sejak dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(2), 352–356. https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk

Hanifah, L., Hidayatulloh, H., Alfarizi, R. S., & Fitrianana, A. (2023). Analisis etos kerja terhadap pengasuh di Pondok Pesantren Al Maufi. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(4), 139–143. https://doi.org/10.57251/hij.v2i4.948

Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi dan perkembangan remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384

Hasanudin, C., & Fitrianigsih, A. (2019). Analisis gaya belajar mahasiswa pada pembelajaran flipped classroom. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(1), 31. https://doi.org/10.30734/jpe.v6i1.364